

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Story-Telling Dengan Boneka Tangan Dalam Upaya Pendidikan Kesehatan Etika Batuk Pada Anak Sekolah Dasar

Aprilia Nuryanti^{1*}, Rahayu Setyaningsih²

^{*1} Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Universitas Harapan Bangsa

ABSTRACT

Upper respiratory tract infections (URTIs) are a major cause of morbidity and mortality among children worldwide. Poor hygiene behaviors, such as coughing without covering the mouth, contribute significantly to the transmission of these infections. Therefore, education on proper coughing etiquette is essential, particularly in school environments. Storytelling is an engaging and age-appropriate approach for delivering health education to children, as it effectively promotes hygiene awareness and self-protective behaviors. This community service activity was conducted using lectures, demonstrations, and storytelling with hand puppets among elementary school children aged 6–7 years at SD Negeri Mojosongo 1 No. 045, Jebres District, Surakarta City, on December 16, 2025. The activity lasted approximately 60 minutes and involved 22 students. Observational findings indicated that all participants were actively engaged throughout the session. All students were able to wear masks correctly and perform proper handwashing techniques. Additionally, most students demonstrated correct mask disposal (68%) and appropriate coughing etiquette (59%). Through this program, children were taught proper coughing techniques using hand puppet storytelling combined with direct demonstrations. The activity increased awareness of coughing etiquette and encouraged the adoption of healthy behaviors in daily life. This program is expected to contribute to reducing the transmission of respiratory infections, promoting healthier lifestyles among children, and supporting overall public health.

Keywords: Coughing Etiquette; Respiratory Infections; Storytelling; Hand Puppets; Children

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di seluruh dunia. Penularan ISPA sering dipengaruhi oleh perilaku kebersihan yang kurang baik, seperti batuk tanpa menutup mulut. Oleh karena itu, edukasi mengenai etika batuk yang benar sangat penting, terutama di lingkungan sekolah. Metode *storytelling* merupakan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam menyampaikan pesan kesehatan, khususnya terkait kebersihan diri dan pencegahan penyakit. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui ceramah, demonstrasi, dan *storytelling* menggunakan media boneka tangan pada anak sekolah dasar usia 6–7 tahun di SD Negeri Mojosongo 1 No. 045, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, pada 16 Desember 2025, selama kurang lebih 60 menit, dengan jumlah peserta sebanyak 22 anak. Hasil observasi menunjukkan seluruh peserta mengikuti kegiatan secara aktif dari awal hingga akhir. Seluruh siswa mampu menggunakan masker dan mencuci tangan dengan benar. Sebagian besar siswa juga mampu membuang masker dengan tepat (68%) dan mendemonstrasikan etika batuk yang benar (59%). Melalui program ini, anak-anak diajarkan etika batuk yang benar melalui *storytelling* dengan boneka tangan yang dikombinasikan dengan demonstrasi langsung. Program ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika batuk serta mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan penularan ISPA, meningkatkan pola hidup sehat anak, dan mendukung kesehatan masyarakat secara umum.

Kata Kunci: Etika Batuk, ISPA, *Story-Telling*, *Hand-Puppet*, Anak

*Korespondensi: Aprilia Nuryanti

*Email: aprilnuryanti@gmail.com

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) adalah masalah kesehatan umum pada kelompok usia anak sekolah, ditandai dengan berbagai penyakit, termasuk hidung, tenggorokan, dan sinus. Infeksi ini terutama disebabkan oleh virus, dengan rhinovirus menjadi penyebab yang paling umum, dan menyebabkan morbiditas yang signifikan, terutama pada anak-anak yang lebih rentan terhadap infeksi yang sering. ISPA sangat menular dan dapat ditularkan melalui kontak langsung atau aerosol, membuat lingkungan sekolah sangat rentan terhadap wabah. Insiden ISPA sangat tinggi pada anak yaitu rata-rata 6-8 infeksi per tahun (Bhat *et al.*, 2025).

Faktor risiko ISPA pada anak-anak beragam, mencakup aspek lingkungan, sosial, dan biologis. Dari faktor lingkungan dan sosial terdiri atas pengaruh polutan seperti asap rokok dan asap di dalam ruangan (asap kayu, obat nyamuk bakar) serta status kesehatan rumah (berventilasi buruk, kepadatan penduduk, dan lingkungan rumah yang tidak sehat) merupakan faktor risiko yang signifikan (Koirala, 2019; Asyiroh *et al.*, 2021). Usia dan kekebalan tubuh anak juga menjadi elemen penting lainnya. Vaksinasi yang tidak lengkap dan cakupan imunisasi yang rendah dikaitkan dengan tingkat infeksi pernapasan yang lebih tinggi (Acharya *et al.*, 2024), lebih-lebih pada anak yang telah memiliki riwayat penyakit pernapasan sebelumnya seperti asma (Asyiroh *et al.*, 2021). Malnutrisi dan praktik menyusui yang tidak memadai dilaporkan berkaitan dengan insidensi ISPA yang lebih tinggi, pada anak usia yang lebih kecil (Koirala, 2019).

Faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, konsumsi minuman dingin, dan riwayat infeksi pernapasan akut (ISPA) sebelumnya telah diidentifikasi sebagai faktor risiko yang signifikan untuk kondisi seperti tonsilitis, ISPA umum pada anak-anak (Ponidjan *et al.*, 2025). Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan bekerja di bidang non-pertanian dilaporkan memiliki risiko ISPA lebih rendah (Wu *et al.*, 2022). Anak-anak yang dititipkan di penitipan (*day care*) memiliki risiko lebih tinggi terpapar infeksi silang patogen dari faktor jumlah anak per area dan praktik kebersihan (Alexandrino *et al.*, 2016).

ISPA pada anak-anak sering terjadi dan dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Komplikasi ini sering timbul karena superinfeksi bakteri setelah infeksi virus, dan kejadiannya

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, status kekebalan tubuh, dan kondisi lingkungan. Memahami komplikasi ini sangat penting untuk strategi manajemen dan pencegahan yang efektif. Komplikasi yang umum terjadi seperti Otitis Media Akut (OMA) yang paling sering terjadi pada anak-anak, penelitian menunjukkan bahwa hingga 30% episode ISPA dapat menyebabkan OMA (Wrotek *et al.*, 2020), sinusitis bakteri akut sekitar 8% dari ISPA pada anak kecil (Marom *et al.*, 2014).

Etiket batuk adalah salah satu komponen penting dalam mencegah penularan infeksi saluran pernapasan atas di antara anak-anak. Etika batuk yang tepat dengan cara menutupi mulut dan hidung dengan tisu atau bagian dalam siku saat batuk atau bersin, yang membantu menahan droplet pembawa agen infeksi. Mendidik anak-anak tentang praktik-praktik ini sangat penting, karena sekolah adalah lingkungan di mana infeksi dapat dengan mudah menyebar karena kontak dekat di antara siswa. Menerapkan intervensi pendidikan di sekolah dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman anak-anak dan praktik etiket batuk, sehingga mengurangi penularan ISPA dan meletakkan dasar bagi kebiasaan sehat seumur hidup (Sultana *et al.*, 2017; Lontoh, Novendy and Irawaty, 2025). Selama pandemi COVID-19, program pendidikan yang berfokus pada etiket batuk dan kebersihan tangan dilaksanakan untuk mencegah penularan virus di sekolah. Program-program ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang etiket batuk yang tepat dan pentingnya tidak menggunakan tangan untuk menutupi batuk (Ayu, Situngkir and Veronika, 2022).

Pendidikan kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang ISPA di kalangan anak sekolah. Intervensi pendidikan telah terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang ISPA, gejalanya, dan tindakan pencegahan, sehingga mengurangi risiko infeksi (Kurniajati, 2024; Noor, Sari and Anggaita, 2025). Pada anak, mendongeng secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap mencuci tangan di antara anak-anak usia sekolah. Metode ini ditemukan efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan konatif pada anak-anak (Srinatania, Dahlia and Perdani, 2022). Bercerita secara efektif menumbuhkan imajinasi dan emosi anak sehingga membantu dalam membangun pemahaman dan kesadaran tentang protokol kesehatan

Sahabat Sosial

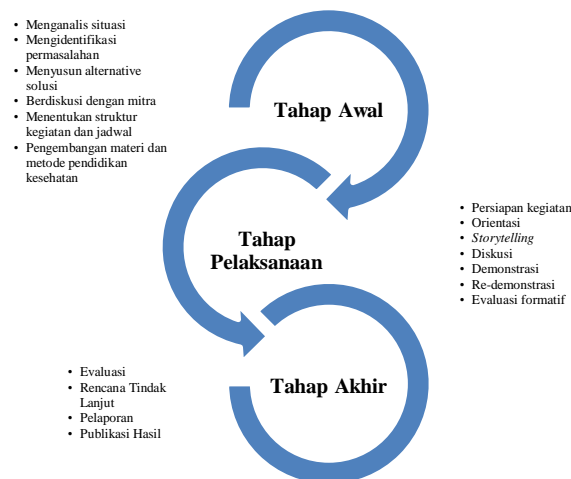
Jurnal Pengabdian Masyarakat

(Rukmasari and Ramdhanie, 2023). Boneka tangan dilaporkan bermanfaat, sama baiknya dengan media video dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan mulut melalui penyuluhan di kalangan siswa sekolah dasar. (Hanif and Prasko, 2018).

Boneka dan boneka tangan telah digunakan secara efektif dalam pendidikan kesehatan untuk anak-anak, terutama dalam mempromosikan kesehatan mulut dan kebersihan (Seah and Kaur, 2025). Alat-alat ini melibatkan anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan imajinatif, membuat konsep kesehatan yang kompleks lebih mudah diakses dan mudah diingat. Selain menyennagkan dan menarik perhatian anak, penggunaan boneka juga meningkatkan pemahaman dan retensi pesan kesehatan mereka. Pendekatan ini telah terbukti efektif di berbagai konteks dan topik kesehatan (Hanif and Prasko, 2018; Luen and Department, 2022; Nurhuda, 2023).

II. METODE

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Rangkaian kegiatan dalam setiap tahap tergambar dalam diagram alur berikut:



Gambar 1. Alur kegiatan penyuluhan kesehatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berbentuk:

1. *Storytelling* (bercerita)
2. Ceramah dan diskusi (tanya jawab)
3. Demonstrasi

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

4. Redemonstrasi

Metode kegiatan yang dilakukan secara tatap muka, pengalaman pembelajaran secara langsung antara narasumber dan peserta kegiatan. Kegiatan penyuluhan mengenai etika batuk pada anak sekolah dasar ini dirancang untuk memperkenalkan dan membiasakan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus utama pada pencegahan penularan penyakit Infeksi Saluran Napas Atas (ISPA). Metode yang digunakan adalah *storytelling* (bercerita) menggunakan media boneka tangan dan demonstrasi, yang dikemas dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga mereka dapat mengingat dan mempraktikkan etika batuk dengan baik.

Media yang mendukung kegiatan ini terdiri atas: *leaflet*/ poster, boneka tangan, kain penutup, tisu, sabun, air mengalir, tempat sampah, masker, *sound system* dan mikrofon, dan alat tulis. Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak sekolah dasar kelas 2 (usia 7-8 tahun) pada Sekolah Dasar Negeri 01 Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta sebanyak 22 orang anak yang telah mendapatkan ijin dari kepala sekolah.

Kegiatan penyuluhan dimulai dengan menyambut anak-anak di kelas dengan suasana yang ceria dan penuh antusiasme. Penyuluh mengenalkan diri dan menjelaskan tujuan kegiatan, yaitu untuk belajar bersama-sama tentang etika batuk yang benar, agar mereka bisa menjaga diri dan teman-temannya dari penyebaran penyakit. Penyuluh menekankan bahwa dengan belajar cara batuk yang benar, mereka sudah ikut berperan dalam menjaga kesehatan semua orang di sekitar mereka.

1) Tahap I: *Storytelling* (Bercerita)

Langkah pertama adalah *storytelling*. Penyuluh memulai dengan bercerita tentang seorang tokoh fiksi yang sedang sakit influenza dan akibat dari penyakit tersebut pada diri dan orang lain. Di akhir cerita, penyuluh mengajak anak-anak untuk mendiskusikan mengapa penting untuk menutup mulut dan hidung saat batuk, dan apa yang bisa terjadi jika mereka tidak menjaga etika batuk yang baik.

2) Tahap II: Demonstrasi (Praktek Langsung)

Setelah cerita selesai, penyuluh melanjutkan dengan demonstrasi langsung mengenai cara batuk yang benar. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan praktis ini,

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

dengan tujuan agar mereka dapat memahami dan langsung mempraktikkan etika batuk yang diajarkan.

3) Tahap III: Evaluasi formatif

Di akhir kegiatan, penyuluh mengadakan kuis singkat untuk mengevaluasi pemahaman anak-anak mengenai etika batuk. Penyuluh menekankan bahwa etika batuk bukan hanya tentang melindungi diri kita sendiri, tetapi juga menjaga teman-teman, keluarga, dan orang lain di sekitar kita agar terhindar dari penyakit. Sebagai tindak lanjut, penyuluh memberikan masker anak yang bisa dibawa pulang. Dengan cara ini, pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami oleh anak, tetapi juga dapat diteruskan ke rumah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Responden dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu seluruh siswa kelas 2 SD Negeri 01 Mojosongo yang memenuhi kriteria inklusi: berusia 7–8 tahun, tidak memiliki gangguan pendengaran maupun penglihatan, serta kooperatif selama kegiatan berlangsung. Jumlah populasi terjangkau sebanyak 28 siswa, namun pada saat pelaksanaan kegiatan terdapat 6 siswa yang tidak hadir, sehingga total responden yang berpartisipasi sebanyak 22 orang.

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Kegiatan (n = 22)

No	Deskripsi	Frekuensi	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	10	45,45
	Perempuan	12	54,54
	Total	22	100
2	Usia		
	7–8 tahun	22	100
	Total	22	100

Sumber: data primer (2025)

Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (54,54%), dan seluruh responden berada pada rentang usia 7–8 tahun. Usia ini merupakan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

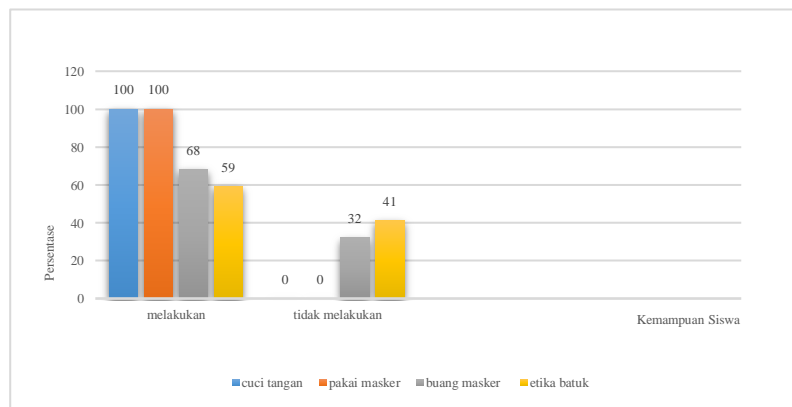
fase operasional konkret, di mana anak lebih mudah memahami informasi melalui contoh nyata, visual, dan aktivitas langsung, sehingga metode edukasi berbasis pengalaman sangat sesuai diterapkan.

b. Kemampuan Siswa dalam Melakukan Cuci Tangan, Memakai Masker, Membuang Masker, dan Etika Batuk

Kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan kembali keterampilan yang diajarkan dievaluasi menggunakan lembar observasi terstruktur. Observasi mencakup empat indikator kemampuan, yaitu:

- 1) mencuci tangan dengan benar
- 2) memakai masker dengan tepat
- 3) membuang masker bekas pada tempatnya,
- 4) menerapkan etika batuk

Setiap indikator diberi skor 1 jika dilakukan dengan benar dan 0 jika tidak dilakukan. Proses observasi dilakukan oleh fasilitator kegiatan, dengan rasio satu fasilitator mengamati 4–5 anak untuk menjaga objektivitas penilaian.



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Formatif Luaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa paling baik terdapat pada praktik cuci tangan bersih dan pemakaian masker. Hampir seluruh anak mampu mengikuti langkah-langkah cuci tangan dan menggunakan masker dengan benar. Sementara itu, kemampuan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

membuang masker (68%) dan menerapkan etika batuk (59%) masih ditunjukkan oleh lebih dari setengah responden, namun belum optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia 7–8 tahun memiliki pemahaman dan keterampilan yang bervariasi dalam menerapkan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Perilaku cuci tangan dan pemakaian masker relatif lebih mudah dikuasai karena telah sering dikenalkan baik di sekolah maupun di rumah. Sebaliknya, etika batuk memerlukan penguatan berulang karena berkaitan dengan kebiasaan refleks yang belum sepenuhnya terbentuk pada anak.

Hasil ini sejalan dengan konsep bahwa perilaku kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh metode edukasi yang digunakan. Pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah perlu dikemas secara menarik, konkret, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif agar pesan dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, metode *storytelling* menggunakan boneka tangan terbukti mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi aktif anak. *Storytelling* dianggap paling tepat untuk penyampaian edukasi hal itu mengingat dunia anak adalah dunia bermain, sehingga diharapkan dengan memberikan edukasi melalui *storytelling* upaya untuk menyampaikan informasi bisa lebih mengena dan anak menjadi lebih antusias (Nastiti *et al.*, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan anak. melaporkan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan pemahaman anak sekolah terhadap pesan kesehatan karena melibatkan unsur imajinasi dan emosi (Abiyoga, Arifin and Norlita, 2017). Hal serupa dilaporkan bahwa peningkatan signifikan pengetahuan kebersihan gigi pada anak sekolah setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui *storytelling* (Budiwibowo, Riana and Uprianingsih, 2019). Interaksi efektif antara *storyteller* dan anak berperan penting dalam keberhasilan transfer pesan edukatif (Vianny, 2015).

Selain faktor metode, peran keluarga dan orang tua juga sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam menerapkan perilaku pencegahan ISPA. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan ISPA

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

pada anak (Hizkia *et al.*, 2024). Keluarga yang memberikan contoh dan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat akan memperkuat perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah (Luhukay, Mariana and Puspita, 2018). Dengan demikian, hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan berbasis *storytelling* dan demonstrasi efektif dalam meningkatkan kemampuan anak, namun perlu penguatan berkelanjutan dan keterlibatan orang tua agar perilaku etika batuk dapat menjadi kebiasaan jangka panjang.

IV. KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan pencegahan penularan penyakit infeksi pernapasan pada anak dengan metode *storytelling* yang dilakukan pada anak sekolah dasar memiliki hasil positif. Kemampuan anak dalam mendemonstrasikan kembali cuci tangan bersih dan memakai masker sangat memuaskan, sedangkan kemampuan mempraktekkan etika batuk dan membuang masker dipraktekkan lebih dari setengah jumlah responden. Faktor pendukung kegiatan ini yaitu peluang yang diberikan sekolah, anak-anak yang antusias dan kesiapan sarana penyuluhan. Faktor penghambat yaitu oleh karena kegiatan masih dilakukan dalam satu waktu saja dan belum ada rencana keberlanjutan evaluasi kemampuan anak di rumah dan di sekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan Politeknik Insan Husada Surakarta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang memberi dukungan dan pendanaan kegiatan ini. Terima kasih kepada pihak pimpinan dan guru pendamping SD Negeri 1 No. 045 Mojosongo Suakarta atas ijin dan fasilitasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abiyoga, A., Arifin, R.F. and Norlita, Y. (2017) "PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE STORYTELLING (BERCERITA) DALAM PERSONAL HYGIENE TERHADAP HYGIENITAS KUKU PADA ANAK USIA SEKOLAH (The Influence Of The Health Education By The Method Of Storytelling Against Hygiene Of The Nail On School Age Chil," Jurnal Darul Azhar, 4(1), pp. 71–80.
2. Acharya, S. et al. (2024) "Risk Factors Associated with Acute Respiratory Tract Infection Among Under 16 Age Group Children in Hospital, Jalal-Abad," INTERNATIONAL

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- JOURNAL OF CLINICAL SCIENCE AND MEDICAL RESEARCH, 04(07). Available at: <https://doi.org/10.55677/ijcsmr/v4i7-06/2024>.
3. Alexandrino, A.S. et al. (2016) "Risk factors for respiratory infections among children attending day care centres.," *Family Practice*, 33(2), pp. 161–166. Available at: <https://doi.org/10.1093/FAMPRA/CMW002>.
 4. Asyiroh, H. et al. (2021) "Risk Factors of Recurrent Upper Respiratory Tract Infection in Children Aged 3-60 Months at Primary Healthcare Centers (Puskemas) in Gresik," 7(1), pp. 8–13. Available at: <https://doi.org/10.20473/JR.V7-I.1.2021.8-13>.
 5. Ayu, I.M., Situngkir, D. and Veronika, E. (2022) "Edukasi Etika Batuk, Bersin Dan Cuci Tangan Pakai Sabun Untuk Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Siswa-Siswi," *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 5(3), pp. 880–891. Available at: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i3.5624>.
 6. Bhat, V. et al. (2025) "A review on upper respiratory tract infection," *Asian Journal of Hospital Pharmacy*, pp. 17–20. Available at: <https://doi.org/10.38022/ajhp.v5i1.97>.
 7. Budiwibowo, A., Riana, S. and Uprianingsih, A. (2019) "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Story Telling Terhadap Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SDN Inpres Kala Tahun 2019," *Gravity Edu (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 2(2), pp. 16–18. Available at: <https://doi.org/10.33627/ge.v2i2.320>.
 8. Hanif, F. and Prasko, P. (2018) "Perbedaan pengaruh penyuluhan menggunakan media video dan boneka tangan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar," 5(2), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.31983/JKG.V5I2.3854>
 9. Hizkia, I. et al. (2024) "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Cara Pencegahan Penyakit ISPA Pada Anak Di Klinik Romana Tanjung Anom Tahun 2024," 4, pp. 2139–2152.
 10. Koirala, R. (2019) "Risk Factors of Acute Respiratory Infections in Children under Five Years Attending the Fishtail Hospital, Pokhara, Nepal," 12(2), pp. 74–79. Available at: <https://doi.org/10.3126/JGMCN.V12I2.27214>
 11. Kurniajati, S. (2024) "Reducing incident of ari through health education with exercise method clean and healthy lifestyle for fifth grade students at elementary school of semampir 1 kediri," 1(2), pp. 56–61. Available at: <https://doi.org/10.70574/ngncdv28>
 12. Lontoh, S.O., Novendy, N. and Irawaty, E. (2025) "Edukasi Etika Batuk sebagai Kegiatan Pengabdian Masyarakat di TK Stella Maris: Membangun Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sejak Dini," *Solusi Bersama*, 2(3), pp. 39–47. Available at: <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i3.1908>
 13. Luen, L.C. and Department (2022) "Puppetry-Based Learning and Children's Holistic Development," *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 15(2022), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.37134/bitara.vol15.sp.1.2022>

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

14. Luhukay, J., Mariana, D. and Puspita, D. (2018) "Peran Keluarga Dalam Penanganan Anak dengan Penyakit ISPA Di RSUD Piru," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1). Available at: <https://doi.org/10.30651/jkm.v3i1.1469>
15. Marom, T. et al. (2014) "Acute Bacterial Sinusitis Complicating Viral Upper Respiratory Tract Infection in Young Children," *Pediatric Infectious Disease Journal*, 33(8), pp. 803–808. Available at: <https://doi.org/10.1097/INF.0000000000000278>
16. Nastiti, A.D. et al. (2016) "PENINGKATAN EDUKASI KESEHATAN PHBS MELALUI STORY TELLING PADA PENGUNSI ERUPSI GUNUNG SEMERU," 5, pp. 1–23.
17. Noor, R.A., Sari, S.M. and Anggaita, G.A. (2025) "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Faringitis Siswa Kelas VII di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Kabupaten Tangerang Provinsi Banten," *Cerdika*, 5(7), pp. 2179–2188. Available at: <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i7.2648>
18. Nurhuda, G.A. (2023) "The effect of counseling using hand puppet media on tooth brushing knowledge retention in children aged 6-8 years at min 14 banjar martapura pengaruh penyuluhan menggunakan media boneka tangan terhadap retensi pengetahuan menyikat gigi pada anak usia 6-8 ," *Journal of Applied Health Management and Technology*, 5(3), pp. 79–82. Available at: <https://doi.org/10.31983/jahmt.v5i3.8292>
19. Ponidjan, T. et al. (2025) "Acute Respiratory Tract Infection, Parental Education and Cold Drinks as Risk Factors for Tonsillitis in School-Age Children," *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (JUIPERDO)*, 13, pp. 38–44. Available at: <https://doi.org/10.47718/6by0w226>
20. Rukmasari, E.A. and Ramdhanie, G.G. (2023) "Story telling dengan handpuppet sebagai metoda sosialisasi penerapan protokol kesehatan pada anak usia pra sekolah," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dedikasi*, 4(01), pp. 29–34. Available at: <https://doi.org/10.33482/ddk.v4i01.71>
21. Seah, M.T. and Kaur, M. (2025) "Effectiveness of Puppetry in Delivery Oral Health Education Among Preschool Children," *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, 5(2), pp. 68–73. Available at: <https://doi.org/10.35882/ijahst.v5i2.453>
22. Srinatania, D., Dahlia, L. and Perdani, A.L. (2022) "The Effectiveness of Storytelling to Improve Handwashing Knowledge and Attitude in School-Age Children in Indonesia," *KnE Life Sciences [Preprint]*. Available at: <https://doi.org/10.18502/cls.v7i2.10343>
23. Sultana, F. et al. (2017) "Pilot of an Elementary School Cough Etiquette Intervention: Acceptability, Feasibility, and Potential for Sustainability.," *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 97(6), pp. 1876–1885. Available at: <https://doi.org/10.4269/AJTMH.16-0914>
24. Vianny, A. (2015) "Pengaruh Storytelling Dalam Pendidikan Personal Hygiene Terhadap Cuci Tangan Yang Baik Dan Benar Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Tunas Igtki-Pgri



e-ISSN: 2964-9196
Vol.4 No. 2 Maret 2026

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- Pontianak,” *Jurnal ProNers* [Preprint], (Vol 3, No 1 (2015): Proners). Available at: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/15254/13437>
25. Wrotek, A. et al. (2020) “Respiratory Complications in Children Hospitalized with Respiratory Syncytial Virus Infection.,” in. *Adv Exp Med Biol*, pp. 113–120. Available at: https://doi.org/10.1007/5584_2020_530
26. Wu, B. et al. (2022) “Influence factors for upper respiratory tract infection in Chinese rural children: A cross-sectional study,” *Frontiers in Pediatrics*, 10. Available at: <https://doi.org/10.3389/fped.2022.954363>